
PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA DI MASA PANDEMI COVID-19

Nur Syamsiyah^{1*}, Andri Hardiyana²

¹ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

² IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

E-mail: nur.syamsiyah@uinjkt.ac.id

Abstract. *This study aims to identify and describe the problems of children's education in families during the COVID-19 pandemic, especially on the problem of the concept of learning from home (BDR) in Cirebon regency. This research was conducted in the Cirebon regency by taking a random sample of 10 with a total of 57 families as respondents. The time of the research was carried out in August-October 2020 using a qualitative descriptive method. Data collection techniques are observation techniques, as well as documentation studies, and filling out questionnaires via Google form. The data are analyzed using techniques that are data reduction, data presentation, scoring, data analysis, and inference. The results of this study implement 3 family functions, namely 1) religious functions: guiding, controlling the implementation of prayer, reciting the Qur'an, praying before and after studying, and before and after eating 2) The function of affection. This function is shown by the seriousness of parents in assisting BDR. 91% of mothers accompany BDR children, while 9% of mothers do not assist for reasons of work. On the other hand, there's 62% of fathers accompanying BDR, and 38% of fathers did not assist BDR because the mentoring process had been completed in the afternoon by the mother. And 3) the function of socialization and education in the implementation of BDR encountered the following problems: a. Children do not understand the subject mater, b. Too many tasks make children feel bored, c. the child is not serious and does not concentrate when studying at home, d. children do not like or feel uncomfortable when studying with their parents.*

Keywords : children's education; pandemic Period; Covid-19; learning from home

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan problematika pendidikan anak dalam keluarga pada masa pandemi covid 19 terutama pada permasalahan konsep Belajar dari Rumah (BDR) di Kabupaten Cirebon. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Cirebon dengan mengambil sampel secara acak di 10 dengan jumlah responden sebanyak 57 keluarga. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada Agustus-Oktober 2020 dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang adalah teknik observasi, studi dokumentasi, dan pengisian angket melalui *google form*. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penskoran, analisis data, dan penyimpulan. Hasil penelitian ini mengimplementasikan 3 fungsi keluarga yaitu 1) fungsi keagamaan: membimbing, mengontrol pelaksanaan sholat, mengaji, berdoa sebelum dan sesudah belajar, dan sebelum dan sesudah makan, 2) Fungsi kasih sayang. Fungsi ini ditunjukkan dengan keseriusan orang tua dalam mendampingi BDR. Ibu mendampingi anak BDR sebanyak 91% sementara itu 9% ibu tidak melakukan pendampingan dengan alasan bekerja. Disisi lain, Ayah juga melakukan 62% dalam mendampingi BDR, dan 38% ayah tidak melakukan pendampingan BDR dengan alasan karena proses pendampingan sudah selesai dilakukan di siang hari oleh ibunya, 3) Fungsi sosialisasi dan pendidikan dalam pelaksanaan BDR mengalami kendala: a. materi tidak terlalu dipahami, b. Rasa jenuh dengan tugas yang banyak, c. anak tidak serius dan tidak konsentrasi saat belajar di rumah, d. anak tidak suka atau merasa tidak nyaman ketika belajar dengan orang tuanya.

Kata kunci : pendidikan anak; masa pandemi; Covid-19; belajar dari rumah (BDR)

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.15408/harkat.v17i1.18934>

Pendahuluan

Keluarga bagi setiap insan sejatinya adalah tempat pembentukan karakter. Hal ini disebabkan karena keluarga merupakan wadah pertama pencetakan dan pengembangan ilmu serta nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, keluarga menjadi basis utama dalam pembentukan generasi unggul. Hal ini sejalan dengan pendapat (Daradjat, 1995) yang menyatakan bahwa keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan, jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula.

Keluarga sangat erat kaitannya dengan proses pendidikan, terutama pendidikan yang melibatkan anak. Hal ini disebabkan karena sesungguhnya keluarga dan proses pendidikan pada anak saling berkaitan. Salah satu kewajiban utama orang tua yang tidak dapat dinafikan terhadap anaknya adalah mendidik, merawat dan memberikan teladan agar anak tidak terjerumus dalam lembah kenistaan. Hal ini sudah tertuang dalam Al-Quran yang artinya *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"* (Q.S Attahrim :6, 2002)

Namun demikian, implementasi pendidikan anak dalam keluarga saat ini mengalami dinamika dan problematika yang cukup pelik. Hal ini disebabkan karena imbas dari perubahan kebijakan sistem pendidikan. Seperti diketahui bersama, bahwa Indonesia dan seluruh penduduk dunia tengah dilanda oleh wabah virus yang mematikan yaitu virus covid-19. Wabah tersebut maka mengubah seluruh tatanan kehidupan manusia. Salah satunya adalah di bidang pendidikan.

Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memberikan kebijakan pelaksanaan pendidikan yang selama masa pandemi covid -19 harus dilaksanakan secara daring yaitu pelaksanaan pembelajaran dilakukan dari rumah atau yang biasa disebut dengan istilah BDR. Adapun tujuan dilakukannya pembelajaran daring adalah; 1) memastikan pemenuhan hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan selama pandemi covid-19, 2) melindungi warga negara satuan pendidikan dan dampak buruk pandemi covid-19, 3) mencegah penyebaran dan penularan covid-19 di satuan pendidikan, 4) memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali (Ayuni, 2020).

Kebijakan BDR bukan hanya berlaku di Indonesia saja, namun di beberapa negara juga menerapkan hal yang sama. Secara global, berdasarkan data UNESCO pada 19 Maret 2020 menyatakan bahwa 112 negara yang telah menerapkan kebijakan belajar dari rumah, antara lain Malaysia, Thailand, Jerman, Austria, Meksiko, Afrika Selatan, Yaman, dan Zambia. Dari 112 negara tersebut, 101 negara menerapkan kebijakan belajar dari rumah secara nasional. Sementara 11 negara lainnya, termasuk Indonesia, menerapkan belajar di rumah di wilayah-wilayah tertentu (Arifa, 2020). Berdasarkan hal tersebut, dalam teknis pelaksanaannya di Indonesia, kebijakan belajar dari rumah telah dilaksanakan oleh sekitar 28,6 juta siswa dari jenjang SD sampai dengan SMA/SMK di berbagai provinsi. Terhitung Per-18 Maret 2020, sebanyak 276 perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia juga telah menerapkan kuliah daring (Arifa, 2020).

Dengan adanya kebijakan tersebut, maka kaum akademis dan Para orang tua harus *merivew* kembali cara-cara kehidupan dengan mengubah paradigma belajar jarak dekat menjadi belajar jarak jauh. Melalui pembelajaran jarak jauh sesungguhnya siswa dapat belajar di

rumah dengan independen, juga dapat mengatasi keterbatasan pembelajaran di kelas, dan meningkatkan *practice skills*. Namun demikian, pada kenyatannya belajar dari rumah (BDR) menimbulkan banyak permasalahan yang sulit untuk diurai.

Sejak 16 Maret sampai 9 April 2020, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima sekitar 213 pengaduan PJJ baik dari orang tua maupun siswa (Arifa, 2020). Pengaduan tersebut berkaitan dengan: *pertama*, penugasan yang terlalu berat dengan waktu yang singkat. *Kedua*, banyak tugas merangkum dan menyalin dari buku. *Ketiga*, jam belajar masih kaku. *Keempat*, keterbatasan kuota untuk mengikuti pembelajaran daring, dan *kelima*, sebagian siswa tidak mempunyai gawai pribadi sehingga kesulitan dalam mengikuti ujian daring (Arifa, 2020). Selain permasalahan yang telah terurai di atas, masih banyak permasalahan-permasalahan lain yang tak kalah penting dari adanya pelaksanaan BDR, yakni proses pendampingan orang tua kepada anak-anaknya ketika melaksanakan BDR. Permasalahan tersebut muncul terutama pada anak-anak di jenjang pendidikan dasar. Usia 6-12 tahun adalah rentang usia anak sekolah pada tingkatan SD/MI. BDR tidak hanya melulu masalah kognitif, akan tetapi juga tetap menerapkan adanya proses kegiatan pembiasaan seperti sholat, mengaji, menjaga protokol kesehatan, membantu orang tua, dan berolahraga.

Permasalahan yang terjadi pada siswa SD/MI dalam melaksanakan BDR adalah tingkat kejenuhan yang tinggi karena pada umumnya guru memeberikan tumpukan tugas yang monoton tanpa adanya penjelasan materi terlebih dahulu. Sehingga anak-anak lebih cenderung untuk bermalas-malasan dalam mengikuti BDR. Selain masalah tersebut, masalah lain yang muncul adalah ketidakmampuan orang tua dalam menangani kejenuhan anak, dan menerapkan kedisiplinan

serta tidak mampu menciptakan kondisi rumah menjadi suasana kondusif untuk belajar. Kadangkala orang tua hanya melihat dari satu sudut pandang agar anaknya segera merampungkan tugas sekolah tanpa memperhatikan kondisi psikologis anak. Sehingga sering kali menyebabkan terjadinya percekocokan antara orang tua dan anak.

Hal lain yang menjadi permasalahan BDR juga pada umumnya proses pendampingan BDR hanya dilakukan oleh ibu tanpa ada kontroling dari sang ayah. Kaum bapak biasanya menyerahkan sepenuhnya proses pendampingan BDR kepada sang istri. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab pelaksanaan BDR menjadi tidak maksimal.

Berdasarkan hal yang telah terurai di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Problematika Pendidikan Anak dalam Keluarga di Masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus Permasalahan Belajar Dari Rumah (BDR) pada anak usia 6-12 Tahun di Kabupaten Cirebon)”.

Terdapat beberapa rujukan hasil penelitian terdahulu yang sekait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Isnanita Noviyya Andriyani dari STAI Masjid Syuhada Yogyakarta di tahun 2018 dengan judul “Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital”. Berdasarkan abstrak yang ditulisnya hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi yang bermanfaat bagi orang tua dalam mendorong penggunaan teknologi yang tepat dan aman, yaitu: a) mematuhi nilai-nilai abadi (misalnya rasa hormat, kejujuran, kerja keras) yang diakui sebelum era digital, b) menggunakan teknologi dalam kegiatan partisipatif (misalnya mendongeng), c) menetapkan kontrak teknologi keluarga, d) pemantauan aktif konten digital dan waktu penggunaannya, dan e) menjadi model peran dalam penggunaan teknologi, yang tujuan akhirnya adalah untuk memberi informasi

kepada orang tua yang percaya diri dalam menggunakan perangkat teknologi dengan anak-anak, tanpa mengorbankan aktivitas fisik, eksplorasi kehidupan nyata, dan interaksi pribadi (Andriyani, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Isnanita Noviya Andriyani tentunya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang pendidikan anak dalam keluarga. Namun perbedaannya yaitu Isnanita Noviya Andriyani membahas tentang pendidikan anak dalam keluarga di era digital sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengkaji Problematika Pendidikan Anak dalam Keluarga di masa Pandemi covid 19 terutama pada permasalahan Belajar dari Rumah (BDR).

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Mufatihatus Taubah, dosen STAIN Kudus di tahun 2015 dengan judul "Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam". Berdasarkan abstrak yang dibuatnya ia menjelaskan hasil penelitiannya bahwa pola atau metode pendidikan agama dalam Islam pada dasarnya mencontoh pada perilaku Nabi Muhammad SAW. dalam membina keluarga dan sahabatnya. Karena segala apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan manifestasi dari kandungan al-Qur'an. Adapun dalam pelaksanaannya, Nabi memberikan kesempatan pada para pengikutnya untuk mengembangkan cara sendiri selama cara tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi SAW (Taubah, 2015).

Penelitian tersebut tentunya berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini disebabkan karena penelitian yang dilakukan oleh Mufatihatus Taubah membahas tentang Pendidikan Anak dalam perspektif Islam sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengkaji Problematika Pendidikan Anak dalam Keluarga di masa

Pandemi covid 19 terutama pada permasalahan belajar dari Rumah (BDR).

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Purwatiningsih dkk, dari Universitas Djuanda di tahun 2016 dengan judul "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Al-Quran Kajian Surah Al-Luqman Ayat 13-18". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis surah lukman ayat 13-18 menghasilkan beberapa pendidikan anak dilingkungan keluarga, diantaranya Tanggung Jawab Pembinaan Tauhid Pada Anak, Tanggung Jawab Pembinaan Akhlak Pada Anak, Tanggung Jawab Pembinaan Sikap Pada Anak, Tanggung Jawab Pembinaan Sosial Anak, tanggung Jawab Pembinaan Sholat Pada Anak. (Purwatiningsih, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwatiningsih dkk, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya adalah mengkaji pendidikan anak dalam keluarga. Namun tentunya memiliki banyak perbedaan, Purwatiningsih mengkaji tentang Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Al-Quran Kajian Surah Al-Luqman Ayat 13-18. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengkaji Problematika Pendidikan Anak dalam Keluarga di masa Pandemi covid 19 terutama pada permasalahan belajar dari Rumah (BDR). Namun demikian, Berdasarkan hasil penelusuran peneliti di beberapa jurnal dan media lainnya, peneliti tidak menemukan penelitian yang benar-benar sejenis.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Cirebon dengan mengambil sampel secara acak di 10 kecamatan yaitu kecamatan Astanajapura, Kecamatan Beber, Kecamatan Mundu, Kecamatan Penganan, Kecamatan Talun, kecamatan Kedawung, kecamatan Gegesik, kecamatan Ciwaringin, kecamatan Plumbon,

dan kecamatan Arjawinangun, dengan jumlah responden sebanyak 57 keluarga. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilakukan sejak bulan Agustus-Oktober 2020 dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Problematika Pendidikan Anak dalam Keluarga di Masa Pandemi Covid 19 terutama pada permasalahan Pelaksanaan Belajar dari Rumah (BDR).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa teknik observasi, serta studi dokumentasi, dan pengisian angket melalui *googleform* pada link <http://bit.ly/penelitianBDR>. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penskoran, analisis data, dan penyimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan dalam keluarga menjadi salah satu tonggak utama pencetak kepribadian anak. Oleh karena itu, keluarga diharapkan mampu menjadi wadah pembentuk kepribadian agar tercipta generasi insan kamil. Keluarga yang dimaksudkan dalam hal ini adalah sekelompok komunitas yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Untuk dapat mengimplementasikan pendidikan anak dalam keluarga maka tiap komponen keluarga harus saling bekerja sama dalam menjalankan fungsi sesuai dengan kapasitasnya. Orang tua menjalankan peran sebagai pembuat perencanaan, kebijakan, serta memberikan kontroling dan evaluasi. Sementara itu, anak menjalankan peran sesuai dengan kapasitas usia.

Keluarga dapat juga dikatakan sebagai suatu lembaga, maka keluarga memiliki beberapa fungsi dalam menjalankannya. Seperti yang dijelaskan oleh Wirdhana dkk, bahwa keluarga memiliki 8 fungsi yaitu: fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta dan kasih sayang, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi,

fungsi sosial dan pendidikan, fungsi ekonomi, serta fungsi pembinaan lingkungan (Wirdhana, 2013).

Kedelapan fungsi keluarga yang telah terurai di atas, jika diimplementasikan dalam pelaksanaan BDR di masa pandemi covid-19 maka terdapat 3 fungsi utama yang harus diimplementasikan yaitu: 1) Fungsi Keagamaan, 2) Fungsi cinta dan kasih sayang, dan 3) Fungsi soialisasi dan pendidikan.

Terkait dengan pelaksanaan BDR di kabupaten Cirebon peneliti telah melaksanakan penelitian di 10 kecamatan dengan jumlah responden sebanyak 57 keluarga yang memiliki anak pada rentang usia 6-12 tahun. Usia 6-12 tahun adalah jenjang pendidikan dasar di tingkat SD/MI. berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti di beberapa wilayah kabupaten Cirebon, pelaksanaan BDR pada jenjang pendidikan SD/MI memiliki permasalahan yang cukup kompleks. Permasalahn tersebut datang dari siswa, orang tua, guru, dan kebijakan sekolah.

Pemilihan Kabupaten Cirebon sebagai tempat penelitian disebabkan karena Kabupaten Cirebon merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang memiliki kasus covid tinggi bahkan di beberapa bulan terakhir ini Kabupaten Cirebon menjadi salah satu wilayah yang berzona merah. Oleh karena itu, terhitung sejak tanggal 16 Mei 2020 proses pembelajaran mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi dilaksanakan secara daring dengan konsep BDR.

Dengan menerapkan konsep belajar dari rumah (BDR), maka dalam hal ini keluarga memiliki peran utama dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan BDR di jenjang pendidikan dasar terutama pada usia 6-12 tahun seutuhnya memerlukan proses pendampingan dari keluarga. Hal ini disebabkan karena anak pada usia tersebut pada umumnya belum mampu melaksanakan proses pembelajaran secara

mandiri. Maka dalam pelaksanaannya menimbulkan banyak problematika yang harus serius cara penanganannya.

Terkait dengan fungsi keluarga dalam mengimplementasikan BDR di masa pandemi covid-19 peneliti menetapkan 3 fungsi keluarga yang akan diteliti yaitu; 1) Fungsi Keagamaan, 2) Fungsi cinta dan kasih sayang, dan 3) Fungsi sosialisasi dan pendidikan.

Fungsi Keagamaan

Fungsi keagamaan dalam keluarga menurut Wirdhana adalah Fungsi keluarga sebagai tempat pertama seorang anak mengenal, menanamkan dan menumbuhkan, serta mengembangkan nilai-nilai agama. Sehingga bisa menjadi insan-insan yang agamis, berakhlak baik dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Wirdhana, 2013).

Fungsi keagamaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 57 keluarga yaitu mengenal, menanamkan dan menumbuhkan, serta mengembangkan nilai-nilai agama sehingga anak dapat mengenal dan menumbuhkan akhlaq dan ketakwaan. Lebih konkretnya adalah orang tua membimbing dan mengontrol pelaksanaan sholat, mengaji di rumah, dan pendampingan berdoa sebelum, sesudah makan, serta berdoa sebelum, sesudah belajar.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua melakukan proses pendampingan dan pengawasan terhadap aktivitas ibadah anak terutama sholat dan mengaji sebanyak 96%. Hal ini disebabkan karena orang tua berkeyakinan bahwa sholat merupakan pondasi utama seorang anak untuk taat melaksanakan perintah Allah SWT. Oleh karena itu, orang tua selalu melakukan proses kontroling disetiap waktu sholat tiba. Sementara itu, mengaji juga memiliki porsi perhatian yang cukup dominan karena anak usia 6-12 tahun

merupakan tahap anak masih belajar membaca Al-Qur'an yang akan dijadikan pedoman dan tuntunan hidup anak-anaknya dimasa depan.

Sementara itu, 4% orang tua tidak melakukan pengawasan dan pendampingan terhadap aktivitas sholat dan mengaji disebabkan karena mereka dalam kondisi bekerja di luar rumah sehingga tidak dapat mengawasi dan mendampingi putra/putrinya.

Pendampingan Sholat dan Mengaji

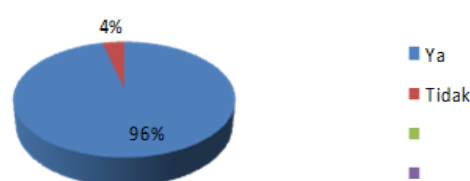


Diagram 1. Proses Pendampingan Sholat dan Mengaji

Sementara itu, proses pengontrolan membaca doa sebelum dan sesudah makan memiliki jawaban yang variatif yaitu 65% orang tua melakukan pendampingan dan pengawasan, 24% tidak melakukan pendampingan dan pengawasan karena orang tua menganggap putra/putrinya sudah mandiri dan sudah terbiasa membaca doa sebelum dan sesudah makan serta saat belajar. Sedangkan 11% orang tua menjawab kadang-kadang mendampingi. Hal ini disebabkan karena terkadang orang tua lupa untuk mengontrol karena banyaknya pekerjaan yang dihadapinya.

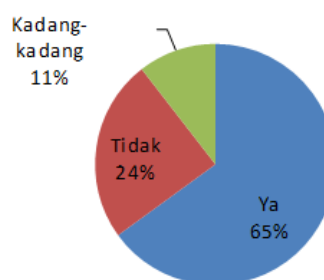


Diagram 2. Pendampingan Berdoa sebelum dan sesudah belajar dan makan

Fungsi Cinta dan Kasih Sayang

Keluarga merupakan tempat mencurahkan cinta dan kasih sayang setiap insan. Menurut Wirdhana fungsi keluarga dalam unsur cinta dan kasih sayang merupakan Fungsi keluarga dalam memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami dengan istri, orang tua dengan anak-anaknya, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi tempat utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin (Wirdhana, 2013).

Salah satu bukti cinta dan kasih sayang yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya selama proses pelaksanaan BDR adalah dengan orang tua, baik ibu maupun ayah ikut aktif dan terlibat langsung dalam proses pendampingan BDR. Hal ini disebabkan karena orang tua merasa bertanggungjawab atas kesuksesan hidup dan masa depan putra/putrinya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di 57 keluarga menunjukkan bahwa ibu lebih dominan dalam proses pendampingan BDR yaitu sebanyak 91% aktif mendampingi BDR, sementara itu 9% ibu tidak melakukan pendampingan dengan alasan bekerja. Di sisi lain, Ayah juga melakukan proses pendampingan BDR, dari 57 Keluarga yang disurvei 62% ayah ikut mendampingi BDR meskipun dilakukan di malam hari selepas pulang bekerja, dan 38% ayah tidak melakukan pendampingan BDR dengan alasan karena proses pendampingan sudah selesai dilakukan di siang hari oleh ibunya.

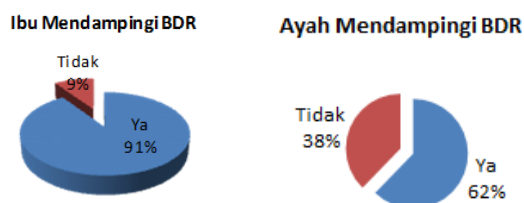


Diagram 3. Ibu & Ayah Mendampingi BDR

Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Menurut Wardhana fungsi sosialisasi dan pendidikan adalah Fungsi keluarga dalam memberikan peran dan arahan kepada keluarganya dalam mendidik keturunannya sehingga dapat menyesuaikan kehidupannya di masa mendatang (Wirdhana, 2013). Fungsi sosialisasi dan pendidikan dalam penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan pendidikan formal yang dilaksanakan di rumah melalui kegiatan BDR.

Fungsi sosialisasi dan pendidikan di masa pandemi covid 19 merupakan salah satu fungsi keluarga yang paling penting. Hal ini disebabkan karena pada masa tersebut pendidikan formal yang biasanya dilaksanakan disekolah, kini proses pendidikan tersebut seutuhnya dilaksanakan di rumah melalui kegiatan BDR. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di 57 keluarga menunjukkan bahwa media yang digunakan dalam pelaksanaan BDR sangat variatif. Media tersebut adalah 65% menggunakan *WhatsApp Group*, 18% menggunakan lembar kerja siswa atau penugasan, 10% menggunakan buku paket, dan 7% menggunakan media *teleconference*.

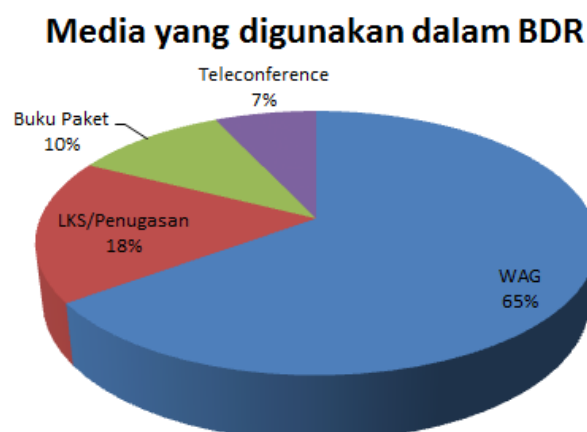


Diagram 5. Media yang digunakan dalam BDR

Pada proses pelaksanaannya terutama di kabupaten Cirebon, BDR memiliki banyak kendala. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 57 keluarga, maka terdapat banyak sekali kendala atau hambatan yang dialami oleh siswa dan orang tua. Kendala-kendala tersebut diantaranya adalah:

- 1) Anak tidak memahami materi karena tidak mendapatkan penjelasan dari guru
- 2) Terlalu banyak tugas sehingga membuat anak merasa jenuh dan membosankan
- 3) Keterbatasan waktu
- 4) Anak tidak serius dan tidak konsentrasi saat belajar di rumah
- 5) Kouta yang terbatas dan jaringan internet yang kurang memadai
- 6) Anak tidak suka atau merasa tidak nyaman ketika belajar dengan orang tua
- 7) Anak lebih senang bermain dibandingkan mengikuti BDR
- 8) Kesibukan orang tua baik sibuk dengan pekerjaan domestik maupun pekerjaan di ruang publik sehingga tidak maksimal dalam mendampingi BDR.

Permasalahan yang dihadapi oleh anak dan orang tua yang telah terpapar di atas tentunya harus dicarikan solusinya agar BDR tetap dapat dilaksanakan. Setiap keluarga berbeda dalam menyikapinya permasalahan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 57 keluarga di Kabupaten Cirebon, maka berikut ini adalah cara atau solusi yang orang tua lakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut yaitu:

- 1) Memberikan aturan waktu belajar dan bermain dengan ketat
- 2) Memberikan hadiah
- 3) Mencari jawaban soal di *google*
- 4) Menyesuaikan gaya belajar sesuai dengan keinginan anak
- 5) Memberikan motivasi belajar kepada anak
- 6) Bekerjasama dengan wali murid lain untuk belajar bersama

- 7) Orang tua lebih mengutamakan mendampingi BDR dan mengabaikan pekerjaan rumah tangga.
- 8) Merayu anak agar mau belajar
- 9) Menghukum anak jika tidak mau mengerjakan tugas

Penutup

Pendidikan anak dalam keluarga di masa pandemi covid 19 terutama pada pelaksanaan belajar dari rumah (BDR) pada anak usia 6-12 tahun di kabupaten Cirebon memiliki permasalahan yang kompleks. Permasalahan tersebut dapat dianalisis berdasarkan fungsi keluarga yang disarikan menjadi tiga sub bagian yaitu: 1) Fungsi keagamaan. Fungsi ini berkaitan dengan kegiatan orang tua dalam membimbing dan mengontrol pelaksanaan sholat, mengaji di rumah, dan berdoa sebelum dan sesudah makan, serta belajar:

- 1) Fungsi Kasih sayang. Fungsi ini ditunjukkan dengan keseriusan orang tua dalam mendampingi BDR. Ibu lebih dominan dalam proses pendampingan BDR yaitu sebanyak 91% aktif mendampingi BDR, sementara itu 9% ibu tidak melakukan pendampingan dengan alasan bekerja. Di sisi lain, Ayah juga melakukan proses pendampingan BDR, dari 57 Keluarga yang disurvei 62% ayah ikut mendampingi BDR meskipun dilakukan di malam hari selepas pulang bekerja, dan 38% ayah tidak melakukan pendampingan BDR dengan alasan karena proses pendampingan sudah selesai dilakukan di siang hari oleh ibunya.
- 2) Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan: Media pembelajaran yang digunakan adalah 65% menggunakan *WhatsApp Group*, 18% menggunakan lembar kerja siswa atau penugasan, 10 % menggunakan buku paket, dan 7% menggunakan media *teleconference*.

Kendala-kendala pelaksanaan BDR diantaranya adalah: 1) Anak tidak memahami materi karena tidak mendapatkan penjelasan dari guru, 2) Terlalu banyak tugas sehingga membuat siswa merasa jenuh dan membosankan, 3) keterbatasan waktu, 4) anak tidak serius dan tidak konsentrasi saat belajar di rumah, 5) Kouta yang terbatas dan jaringan internet yang kurang memadai, 6) Anak tidak suka atau merasa tidak nyaman ketika belajar dengan orang tua, 7) anak lebih senang bermain dibandingkan mengikuti BDR, 8) kesibukan orang tua baik sibuk dengan pekerjaan domestik maupun pekerjaan di ruang.

Solusi yang dilakukan orang tua terhadap permasalahan BDR: 1) Memberikan aturan waktu belajar dan bermain dengan ketat, 2) Memberikan hadiah, 3) Mencari jawaban soal di *google*, 4) Menyesuaikan gaya belajar sesuai dengan keinginan anak, 5) Memberikan motivasi belajar kepada anak, 6) Bekerjasama dengan wali murid lain untuk belajar bersama, 7) Orang tua lebih mengutamakan mendampingi BDR dan mengabaikan pekerjaan rumah tangga, 8) Merayu anak agar mau belajar, 9) Menghukum anak jika tidak mau mengerjakan tugas.

Daftar Pustaka

- Andriyani, I. N. (2018). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 7(1), 789.
- Arifa, F. N. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19. *Bidang Kesejahteraan Sosial: Info Singkat Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, XII(7), 14–15.
- Ayuni, D. dkk. (2020). Covid-19, Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 414–421.
- Daradjat, Z. (1995). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. CV Ruhama.
- Purwatiningsih, D. (2016). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Al-Quran Kajian Surah Al-Luqman Ayat 13-18. *Ta'dibi*, 5(2), 90.
- Q.S Attahrim :6. (2002). *Mushaf Al-Quran dan Terjemah* (T. E. G. I. Abdul Aziz, Abdul Rauf, Al Hafizh (ed.)). Departemen Agama RI.
- Taubah, M. (2015). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 109.
- Wirhdhana, D. (2013). *Buku Pegangan Kader BKR Tentang Delapan Fungsi Keluarga*. : Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.